

**JURNAL
TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**ARAHAN PENGEMBANGAN WISATA BANGUNAN BERSEJARAH
DI KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN MALANG**

Disusun Oleh:

MARIA SASTRIYANTI GALUS

15.24.019



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2019

ARAHAN PENGEMBANGAN WISATA BANGUNAN BERSEJARAH DI KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN MALANG (THE DIRECTION OF HISTORICAL BUILDING TOURISM DEVELOPMENT IN LAWANG DISTRICT, MALANG REGENCY)

Maria Sastriyanti Galus, Ida Soewarni, Widiyanto Hari Subagyo Widodo

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang, Telp.(0341) 551431, 553015
maria.galus.mg@gmail.com

ABSTRAKSI

Permasalahan pengembangan wisata bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang adalah karena kurangnya peran pemerintah dalam mengangkat wisata bangunan bersejarah, masyarakat yang tidak peduli bahkan cenderung merusak bangunan bersejarah yang seharusnya dilestarikan, dan belum ditetapkannya peraturan terhadap bangunan tersebut sebagai bangunan yang dilindungi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan wisata bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, studi literatur, dan survey instansi. Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi mengidentifikasi bangunan-bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang yang berpotensi sebagai daya tarik wisata dengan menggunakan analisa *statistik deskriptif*, mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata sejarah dengan menggunakan analisa Delphi. Kemudian dalam perumusan arahan pengembangan wisata bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang, menggunakan teknik *content analysis*. Arahan yang dihasilkan untuk pengembangan wisata bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang berupa pengembangan kawasan bangunan bersejarah tersebut sebagai kawasan wisata sejarah yang bertemakan wisata sejarah bangunan peninggalan Belanda, pengembangan paket tour wisata berupa Lawang city tour yang menampilkan visualisasi bangunan-bangunan bersejarah yang dikemas secara menarik, pengembangan jalur/rute wisata sejarah sebagai petunjuk informasi bagi pengunjung, pengembangan sarana angkutan wisata tempoe doeloe, untuk mengangkut para wisatawan dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain, pengembangan SDM masyarakat lokal berupa pelatihan, seperti pelatihan *tourguide* dan pelatihan-pelatihan kesenian dan kerajinan tangan dan pengembangan berupa penambahan atraksi wisata selain Festival Lawang Kota Tua.

Kata Kunci : Bangunan Bersejarah, Wisata Sejarah

ABSTRACT

The problems of historical building tourism development in Lawang District is because of the lack of government's role in lifting the historical building tourism, the people who do not care, even tend to damage historical buildings that should be preserved, and the regulations have not yet been established for such buildings as protected buildings. This research aims to formulate the direction of the development of historical building tourism in Lawang District, Malang Regency. The collecting data method in this study is carried out by observation, interviews, questionnaires, documentation, literature studies, and agency surveys. The steps of analysis in this study includes identifying historical building that potential as a tourist attraction by using descriptive statistics analysis, knowing the factors that influence the development of historical building tourism by using Delphi analysis and then to formulate the direction of the development of historical buildings in Lawang District, using content analysis techniques. The directives produced for the development of historical building tourism in the District of Lawang in the form of the development of the historical building area as a historical tourism area with the theme of historical heritage of Dutch heritage buildings, the development of a tour package in the form of Lawang city tour that displays an interesting visualization of historical buildings, development historical tourism routes as a guide for visitors, the development of transportation facilities for tempoe doeloe, to transport tourists from one location to another, the development of local human resources in the form of training, such as tourguide training and arts and crafts training and development in the form of additional tourist attractions besides the Old Town Lawang Festival.

Keywords: Historical Building, Historical Tourism

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya pertumbuhan pariwisata di Indonesia. Menurut Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2017, pertumbuhan wisatawan mancanegara ke Indonesia dalam beberapa tahun terakhir meningkat menjadi 16,77% dari 15,54%. Pariwisata dipandang sebagai suatu bidang yang dapat mendorong dan meningkatkan kegiatan

pembangunan, membuka lapangan usaha baru, membuka lapangan kerja, sumber devisa, dan menjadi wahana pemerataan (Sammeng, 2001:259).

Kementerian Pariwisata menyatakan devisa dari sektor pariwisata pada 2017 sebesar US\$ 14.216,0 juta berada di posisi ketiga setelah batu bara US\$ 16.191,6 juta. Kementerian Pariwisata mencatat peranan pariwisata terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional adalah sebesar 5% dengan nilai PDB yang dihasilkan sejumlah 679,44 triliun Rupiah. Ini merupakan suatu

peningkatan karena pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2016, peranan pariwisata terhadap PDB nasional adalah sebesar 4,13% dengan nilai PDB yang dihasilkan sejumlah 495,74 triliun Rupiah. Selain itu, dalam penyerapan tenaga kerja, baik tenaga kerja langsung, tidak langsung, dan ikutan, terserap sebanyak 12 juta tenaga kerja. Nilai PDB dan penyerapan tenaga kerja pariwisata yang meningkat, berpengaruh besar terhadap usaha kecil menengah seperti kuliner, cenderamata, transportasi dan lainnya. Selain itu, Indonesia juga mendapatkan berbagai penghargaan dalam sektor pariwisata. Menurut *World Economy Forum (WEF)*, Indeks Daya Saing Pariwisata Indonesia menunjukkan peningkatan yang pesat. Peringkat Indonesia naik 8 poin dari 50 di 2016, ke peringkat 42 pada 2017.

Spillane (1987:55) mengatakan bahwa, pengembangan daerah pariwisata pasti menimbulkan perubahan-perubahan sosial di kalangan masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata dibutuhkan untuk menghasilkan pariwisata yang lebih diminati oleh masyarakat luas. Berkembangnya pariwisata akan berdampak pada sektor-sektor lain, seperti sektor perdagangan dan jasa, sektor industri, dan sektor lainnya, sehingga sangat berpengaruh untuk perkembangan suatu daerah.

Suatu pariwisata terdiri dari beberapa jenis obyek wisata, yaitu obyek wisata alam, obyek wisata budaya, dan obyek wisata buatan (Sammeng, 2001:31). Wisata budaya sendiri memiliki objek berupa: upacara kelahiran; tari-tari (tradisional); musik (tradisional); pakaian adat; perkawinan adat; upacara turun ke sawah; upacara panen; cagar budaya; bangunan bersejarah; peninggalan tradisional; festival budaya; kain tenun (tradisional); adat-istiadat lokal; museum, dan lain-lain (Sammeng, 2001:31). Hall dan Arthur dalam Heston dkk, (2017:450) juga membagi *cultural heritage* ke dalam beberapa tipe yaitu *artefacts, buildings, site (collection of building, artifact, and/or site of historical event), townscape, dan lanscape*. Wisata sejarah merupakan wisata dengan cara melihat, mengunjungi, meneliti, mempelajari, mengenang, dan menganalisis kejadian-kejadian pada masa lampau Syafie (2009:51). Penelitian ini lebih mengarah ke wisata sejarah, yang lebih difokuskan ke bangunannya, atau wisata bangunan bersejarah.

Kabupaten Malang sebagai salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur memiliki visi dan misi dalam pembangunan daerahnya. Sesuai dengan visi pariwisata Kabupaten Malang, yaitu "Terwujudnya Kepariwisataaan Daerah yang Berbasis Masyarakat", maka dengan berkembangnya sektor pariwisata akan memberikan dampak pada masyarakat, karena masyarakat mendapat peluang untuk bekerja maupun peluang untuk membuka lapangan pekerjaan. Kabupaten Malang memiliki potensi pariwisata bermacam-macam, diantaranya potensi wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya.

Wisata budaya, khususnya potensi wisata berupa bangunan bersejarah, tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Malang, yaitu Kecamatan Pakisaji, Kecamatan Singosari, dan salah satunya di Kecamatan Lawang.

Kecamatan Lawang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasinya yang strategis dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasuruan, menjadikannya pintu gerbang masuk Kabupaten Malang. Potensi wisata bangunan bersejarah Kecamatan Lawang yaitu terdapat bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai wisata sejarah (heritage) (RDTR Kecamatan Lawang Tahun 2010-2030), yang sudah ada sebelum kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rahma (2008:192) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Lawang memiliki 84 bangunan kuno pada pusat kotanya. Lalu pada penelitian Pratiwi, dkk (2015:192) dikatakan bahwa populasi bangunan bersejarah di wilayah studi berdasarkan identifikasi awal berjumlah 53 bangunan. Kemudian sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Murtaji Lurah Lawang (2019) dan Bapak Tarmuji Penggagas FLKT (2019), bahwa sudah banyak bangunan-bangunan yang rusak dan dirobohkan. Sehingga dari hasil wawancara dan studi literatur, penulis hanya mengidentifikasi bangunan-bangunan yang direkomendasikan oleh narasumber. Bangunan-bangunan ini terdiri atas penginapan, kantor, dan fasilitas publik lainnya yang merupakan saksi bisu peninggalan masa lalu, yang masih berfungsi seperti dulu maupun yang sudah berubah fungsinya. Seluruh bangunan tua itu memiliki potensi untuk dikembangkan, khususnya sebagai wisata bangunan bersejarah, selain dapat menambah pemasukan wisata Kecamatan Lawang, wisata bangunan bersejarah ini dapat mengangkat Kecamatan Lawang sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah.

Meskipun telah dilakukan festival "Lawang Kota Tua" keberadaan dari bangunan-bangunan bersejarah ini masih kurang mendapat perhatian. Kurangnya promosi, kurangnya kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan investor, serta sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai, membuat potensi pariwisata yang ada menjadi seakan luput dari perhatian khalayak umum. Selain itu, kualitas bangunan dan lingkungan mulai terabaikan yang pada akhirnya menyebabkan kemerosotan kualitas bangunan dan lingkungan, serta citra sebagai kawasan yang masih memiliki nilai sejarah, ditambah lagi dengan fakta bahwa sudah banyak bangunan kuno yang sudah dibongkar dan dijadikan bangunan baru (Pratiwi dkk, 2015:192). Hal-hal tersebut menjadi ancaman semakin tidak diperhatikannya potensi pariwisata bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang tersebut. Maka dari itu, penulis ingin meneliti mengenai arahan pengembangan yang dapat

dilakukan untuk dapat mengarahkan Kecamatan Lawang sebagai lokasi wisata bangunan bersejarah yang dapat dinikmati oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara.

II. PEMBAHASAN

A. Teori Bangunan Bersejarah dan Wisata Sejarah

Bangunan bersejarah didefinisikan sebagai suatu bangunan atau kumpulan bangunan yang terpisah atau terhubung karena desain artistiknya, preferensi atau tempatnya di lanskap, memiliki nilai universal yang menonjol dari pandangan historis, artistik, atau ilmiah (Jabatan Warisan Negara, dalam Jamal 2000:139). A. Ghafar dalam Jamal (2000:139) menyatakan bahwa bangunan bersejarah adalah bangunan yang memiliki nilai sejarah, budaya dan arsitektur yang tinggi. Bangunan-bangunan bersejarah mempunyai pengertian sebuah bangunan atau kelompok bangunan yang memiliki nilai sejarah baik dari fisik maupun fungsi dari bangunan tersebut (Sidabutar dkk, 2017:122). Bangunan bersejarah adalah "setiap wujud fisik konstruksi yang memiliki nilai-nilai signifikan (penting dan asli) yang dapat dipertanggungjawabkan dari sudut waktu, langgam, keindahan, fungsi, kejadian atau peristiwa, dan keunikan" (Salain, 2012:2).

Murti dan Wijaya (2013:62) menyatakan bahwa, bangunan bersejarah adalah bangunan yang memiliki nilai budaya tertentu serta tercipta pada masa tertentu dan merupakan saksi bisu serta bagian dari perkembangan suatu kawasan. Bangunan bersejarah (heritage) secara fungsi dapat dimanfaatkan tergantung pada cara mereka digunakan (misalnya, sebagai tempat tinggal, tempat usaha atau sebagai bangunan publik seperti gedung-gedung pengadilan atau penyediaan layanan masyarakat). Menurut Kamarul Syahril Kamal (2007:138), bangunan bersejarah terdiri dari berbagai kategori termasuk bangunan administrasi, bangunan institusi, monumen, bangunan perdagangan, bangunan keagamaan dan bangunan tempat tinggal.

Menurut Agus Sachari (2007), variabel-variabel terhadap fungsi bangunan bersejarah adalah sebagai berikut :

1. Bentuk bangunan
2. Fungsi bangunan
3. Gaya bangunan
4. Performa bangunan

Penggunaan bangunan bersejarah terbentuk dari lima indikator, yaitu; "*functional; economic; social; educational and political*" (Feilden, 2003). Menurut Hayati (2014), sebelum menentukan tahap perkembangan masing-masing bangunan sebagai daya tarik wisata terlebih dahulu dijabarkan faktor *attraction, accessibility, amenities, available packages, activities, ancillary service* yang ditambah dengan faktor promosi wisata.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 1, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar

Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 3 juga menyebutkan bahwa bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap.

Sedangkan kriteria bangunan cagar budaya terdaat dalam UU RI No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 5, yaitu benda, bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya, atau struktur cagar budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan; dan
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa bangunan bersejarah merupakan sebuah bangunan atau kelompok bangunan memiliki nilai sejarah baik dari fisik maupun fungsi dari bangunan tersebut, seperti tempat tinggal, tempat usaha, bangunan publik, bangunan keagamaan yang dibangun pada masa tertentu yang merupakan bagian dari perkembangan suatu kawasan.

Wisata sejarah merupakan bagian dari wisata budaya, wisata budaya sendiri memiliki objek berupa: upacara kelahiran; tari-tari (tradisional); musik (tradisional); pakaian adat; perkawinan adat; upacara turun ke sawah; upacara panen; cagar budaya; bangunan bersejarah; peninggalan tradisional; festival budaya; kain tenun (tradisional); adat-istiadat lokal; museum, dan lain-lain (Sammeng, 2001:31). Menurut Syafiie (2009:51) dalam bukunya Pengantar Ilmu Pariwisata, sejarah akan halnya hubungan dengan ilmu pariwisata karena pada umumnya sejarah sebenarnya adalah berbagai catatan penyelenggara pemerintahan negara zaman dulu yang ingin dilihat, dikunjungi, diteliti, dipelajari, dikenang, dianalisis orang.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa wisata sejarah merupakan bagian dari wisata budaya berupa upacara-upacara, festival, budaya tradisional, bangunan bersejarah, yang merupakan catatan penyelenggara pemerintahan negara zaman dulu yang ingin dilihat, dikunjungi, diteliti, dipelajari, dikenang, dan dianalisis orang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan terdiri dari metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, kuesioner *stakeholder*, dokumentasi, dan survey instansi. Sedangkan metode analisa yang digunakan untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Kecamatan Lawang yang memiliki potensi wisata adalah dengan metode analisis statistik deskriptif dan analisis kluster. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah pada tiap klusternya adalah dengan metode delphi. Untuk mengetahui potensi dan masalah dari tiap faktor pada tiap kluster menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Sedangkan untuk erumuskan arahan pengembangan dari potensi dan masalah tiap faktor pada masing-masing kluster menggunakan metode analisis deskriptif.

C. Gambaran Umum

1. Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang

Kecamatan Lawang memiliki obyek-obyek wisata yang berpotensi atau berprospek untuk dikembangkan menurut Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Lawang Tahun 2010-2030 adalah bangunan bersejarah pada zaman penjajahan Belanda yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang

No.	Bangunan	Tahun Didirikan	Lokasi	Desa/Kelurahan
1.	CPM (Corps Polisi Militer) Lawang	1900-an	Jl. Raya Malang-Gempol, Lawang	Turirejo
2.	Gedung Griya Bina	1911	Jl. Diponegoro No. 399, Lawang	Lawang
3.	Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tak Bernoda (Gereja Jago)	1918	Jl. Argopuro No.24, Lawang	Lawang
4.	GPIB Pelangi Kasih	1905	Jl. Argopuro, Lawang	Lawang
5.	Hotel Niagara	1918	Jl. Dr. Soetomo No. 63, Lawang	Turirejo
6.	Kantor Pos Lawang	1900-an	Jl. Thamrin No. 31, Lawang	Lawang
7.	RSJ DR. Radjiman Wediodinigrat	1876	Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 15, Lawang	Sumber Porong
8.	SDK St. Fransiskus Lawang	1931	Jl. Argopuro No. 42, Lawang	Lawang
9.	SDN Kusuma (SDN 5 Lawang)	1918	Jl. Argopuro No.3, Lawang	Lawang
10.	Stasiun Kereta Api Lawang	1887	Jl. Thamrin, Mulyoarjo, Lawang	Lawang

Sumber: Survey Primer dan Hasil Seleksi Peneliti Tahun 2019

2. Komponen Pendukung Kegiatan Pariwisata Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang

a. Atraksi

Terdapat beberapa atraksi wisata menarik yang ada di Kecamatan Lawang. Atraksi (daya tarik wisata) tersebut diantaranya harus memenuhi kriteria

something to see, something to do, dan something to buy.

- **Something to see (Sesuatu yang dapat dilihat)**

Daya tarik untuk memenuhi kriteria sesuatu yang dapat dilihat di Kecamatan Lawang adalah adanya potensi bangunan-bangunan bersejarah peninggalan Zaman Kolonial Belanda, yang dapat dilihat dan diketahui kejadian/peristiwa dibalikinya, sehingga pengunjung dapat merasakan suasana pada masa kolonial dan selain itu juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk berfoto-foto, juga dapat mengedukasi para pengunjung yang datang dengan mengetahui sejarah-sejarah dari bangunan bersejarah yang ada di Kecamatan Lawang. Namun, perlu pengembangan lebih lanjut lagi agar dapat lebih menarik minat pengunjung.

- **Something to do (Sesuatu yang dapat dilakukan)**

Untuk memenuhi kriteria sesuatu yang dapat dilakukan di Kecamatan Lawang adalah adanya *event-event* yang dapat mempromosikan potensi bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang, yaitu salah satunya adalah Festival Lawang Kota Tua. Festival Lawang Kota Tua menampilkan makanan-makanan tempo dulu, barang-barang kuno, permainan-permainan zaman dulu, yang memvisualisasikan zaman kolonial. Festival Lawang Kota Tua digelar selama 3 (tiga) hari. Festival tersebut diadakan di Gedung Griya Bina Lawang dan sepanjang jalan Pujasera. Terdapat 250 stan yang bergabung dalam *event* ini, yang terdiri dari 60 stan tempo doeloe dan 190 stan modern. Selain itu, juga digelar perlombaan-perlombaan, seperti lomba tari topeng babang, lomba masak olahan tempo doeloe, lomba musik patrol, rally onthel, fashion show, bazar, dan lomba foto tentang Festival Lawang Kota Tua. Selain itu terdapat juga stan-stan wisata kuliner jajanan tempo doeloe yang ditampilkan dalam Festival Lawang Kota Tua, salah satunya adalah onde-onde khas Lawang. Festival Lawang Kota Tua telah menjadi bagian dari 100 event pariwisata yang masuk dalam agenda Kementerian Pariwisata pada tahun 2018.



Gambar 1. 1 Event Festival Lawang Kota Tua

Sumber: Dokumentasi Kecamatan Lawang, Tahun 2018

Persiapan Festival Lawang Kota Tua ini dipersiapkan satu tahun tapi lebih dimatangkannya dalam 2 (dua) bulan. Kemauan dan partisipasinya masyarakat dalam Festival Lawang Kota Tua

tinggi. Dengan adanya festival ini, pendapatan masyarakat khususnya yang ambil bagian dengan membuka stand-stand jualan meningkat. Namun kekurangannya adalah biayanya kurang, kebanyakan yang dipakai biaya pribadi. Sponsorship kebanyakan membantu dalam bentuk produk, bukan *fresh money*. Bantuan dari pemerintah berupa alat, bukan berupa dana. Harapannya kedepannya pemerintah lebih perhatian lagi.

Selain Festival Lawang Kota Tua, Kecamatan Lawang juga memiliki kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan seperti:

- a. Pelatihan membuat
- b. Pelatihan membuat kue onde-onde
- c. Pelatihan membuat jamu instant

• **Something to buy (Sesuatu yang dapat dibeli)**

Sesuatu yang dapat dibeli di Kecamatan Lawang adalah seperti oleh-oleh khas Kecamatan Lawang yang terdiri dari kuliner maupun benda kerajinan tangan. Oleh-oleh berupa kuliner yang bisa didapatkan di Kecamatan Lawang yaitu:

- a. Petik madu
- b. Depot HTS (Onde-onde)
- c. Bakpao Telo
- d. Cikole (Kopi Luwak Lawang)
- e. Jajanan pasar tempo dulu (Gethuk, kelepon, putu, tiwul, gatot, cenil, lupis, bledus)
- f. Berbagai macam kripik (kripik nangka, pisang, gadung, talas, ketela, jamur, dan tempe)
- g. Cereal beras hitam/merah
- h. Keju susu kambing
- i. Tiwul instan
- j. Roti Dewi Sri

Sedangkan oleh-oleh berupa kerajinan yang bisa didapatkan di Kecamatan Lawang yaitu:

- a. Batik khas lawang
- b. Tas anyaman plastik
- c. Lukisan
- d. Kerajinan kayu

b. Aksesibilitas

Kecamatan Lawang memiliki sarana dan prasarana pendukung aksesibilitas yaitu sarana berupa stasiun Kereta Api dan Halte. Stasiun Kereta Api Lawang memiliki trayek angkutan sebagai berikut:

1. Jalur kereta api Malang – Surabaya
2. Jalur kereta api Malang – Banyuwangi
3. Jalur kereta api Blitar – Surabaya
4. Jalur kereta api Malang – Jakarta

Sedangkan Halte pada Kecamatan Lawang, terletak pada koridor utama yaitu Jalan Thamrin, tepatnya di depan Stasiun Lawang, dan di depan pertokoan Pasar Lawang.

Moda transportasi di Kecamatan Lawang terdiri dari Kereta Api, Mini Bus, Bus, dan juga angkutan pedesaan. Trayek angkutan pedesaan di Kecamatan lawang adalah sebagai berikut:

1. LA : Lawang – Arjosari (warna hijau)

2. SLKW : Sumber Porong – Lawang – Ketindan – Wonosari (warna biru)
3. SPL : Sidodadi – Patal – Lawang (warna merah)

c. Fasilitas

Kecamatan Lawang memiliki berbagai fasilitas yang dapat mendukung untuk kegiatan pariwisata, seperti adanya fasilitas perdagangan dan jasa seperti penginapan/hotel, rumah makan/warung, pasar, dan fasilitas pendukung seperti fasilitas peribadatan, kesehatan, rekreasi dan wisata.

D. Hasil Analisa

1. Analisa Identifikasi Bangunan-bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang yang Memiliki Potensi Wisata

Untuk menganalisa identifikasi bangunan-bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang yang berpotensi sebagai daya tarik wisata, menggunakan metode statistik deskriptif. Langkah pertama untuk menganalisa bangunan-bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang yang berpotensi sebagai daya tarik wisata dengan analisis deskriptif adalah menentukan nilai bangunan sesuai dengan hasil wawancara, dan observasi bangunan-bangunan tersebut. Untuk lebih jelasnya, penentuan skoring dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Penentuan Skoring Objek Wisata Sejarah di Kecamatan Lawang

No	Bangunan	Penilaian					Jumlah	
		Waktu Fungsi	Kegiatan/Peristiwa	Atraksi	Aksesibilitas	Fasilitas		
1.	CPM (Corps Polisi Militer) Lawang	2	2	3	1	3	3	14
2.	Gedung Griya Bina	2	2	3	3	3	3	16
3.	Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tak Bernoda (Gereja Jago)	2	3	3	1	3	3	15
4.	GPIB Pelangi Kasih	2	3	2	1	3	3	14
5.	Hotel Niagara	2	2	3	3	3	3	16
6.	Kantor Pos Lawang	2	3	3	1	3	3	15
7.	RSJ DR. Radjiman Wediodinigrat	3	3	3	3	2	3	17
8.	SDK St. Fransiskus Lawang	2	3	3	3	2	3	16
9.	SDN Kusuma (SDN Lawang 05)	2	3	2	3	2	3	15
10.	Stasiun Kereta Api Lawang	3	3	3	3	3	3	18

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2019

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa bangunan CPM (Corps Polisi Militer) Lawang dan GPIB Pelangi Kasih memiliki skor 14. Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tak Bernoda (Gereja Jago), SDN Lawang 05, dan Kantor Pos Lawang memiliki skor 15. Kemudian Gedung Griya Bina, SDK St. Fransiskus Lawang, dan Hotel Niagara memiliki skor 16. Sedangkan RSJ DR. Radjiman Wediodinigrat dan Stasiun Kereta Api Lawang memiliki skor 17 dan 18.

Dari hasil skoring, dibutuhkan klasifikasi hasil skoring, agar mengetahui tingkat pengembangan yang akan dilakukan terhadap obyek bangunan bersejarah tersebut. Tahapan klasifikasi hierarki objek wisata sejarah dibagi menjadi dua (rendah dan tinggi). Maka, klasifikasi dapat dibuat sebagai berikut:

- Rendah: 14-16

- Tinggi: 17-18

Untuk lebih jelasnya klasifikasi bangunan bersejarah yang berpotensi sebagai wisata di Kecamatan Lawang dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Klasifikasi Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang

No.	Bangunan	Jumlah	Klasifikasi	Keterangan
1.	CPM (Corps Polisi Militer) Lawang	14	Rendah	Potensi Rendah
2.	Gedung Griya Bina	16	Rendah	Potensi Rendah
3.	Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tak Bernoda (Gereja Jago)	15	Rendah	Potensi Rendah
4.	GPIB Pelangi Kasih	14	Rendah	Potensi Rendah
5.	Hotel Niagara	16	Rendah	Potensi Rendah
6.	Kantor Pos Lawang	15	Rendah	Potensi Rendah
7.	RSJ DR. Radjiman Wediodiningrat	17	Tinggi	Potensi Tinggi
8.	SDK St. Fransiskus Lawang	16	Rendah	Potensi Rendah
9.	SDN Kusuma (SDN 5 Lawang)	15	Rendah	Potensi Rendah
10.	Stasiun Kereta Api Lawang	18	Tinggi	Potensi Tinggi

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2019

Dari tabel 1.3, dapat dilihat bahwa bangunan CPM (Corps Polisi Militer) Lawang, GPIB Pelangi Kasih, Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tak Bernoda (Gereja Jago), SDN Lawang 05, Kantor Pos, Gedung Griya Bina, SDK St. Fransiskus Lawang, dan Hotel Niagara. Bangunan-bangunan tersebut selain memiliki potensi rendah, ternyata juga merupakan sekelompok bangunan yang dibangun pada tahun 1900-an atau pada abad ke-19.

Sedangkan RSJ Radjiman Wediodiningrat dan Stasiun Kereta Api Lawang memiliki potensi tinggi yang juga merupakan sekelompok bangunan yang dibangun pada tahun 1800-an atau pada abad ke-18.

Kemudian bangunan-bangunan pada kelompok bangunan berpotensi rendah maupun bangunan berpotensi tinggi tersebut, dikelompokkan dan dimasukkan ke dalam klaster.

Analisa cluster pada penelitian ini dilakukan untuk mengelompokkan obyek-obyek wisata peninggalan sejarah yang mempunyai kemiripan satu dengan yang lainnya. Dalam melakukan analisis klaster dalam penelitian ini, dibantu dengan *software* SPSS.

Dari analisis yang dilakukan, didapat bahwa terdapat 2 (dua) klaster, yang terbagi atas klaster 1 (Bangunan bersejarah abad ke-18) terdiri atas bangunan RSJ DR. Radjiman Wediodinigrat, dan Stasiun Kereta Api Lawang. Sedangkan klaster 2 (Bangunan bersejarah abad ke-19) terdiri atas bangunan CPM (Corps Polisi Militer) Lawang, Kantor Pos Lawang, GPIB Pelangi Kasih, Gedung Griya Bina, Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tak Bernoda (Gereja Jago), Hotel Niagara, SDN Lawang 05, dan SDK St. Fransiskus Lawang.

Sebelum dilakukan pengklasteran dalam peta, lokasi yang ditempati oleh bangunan bersejarah dideliniasi kawasannya. Deliniasi

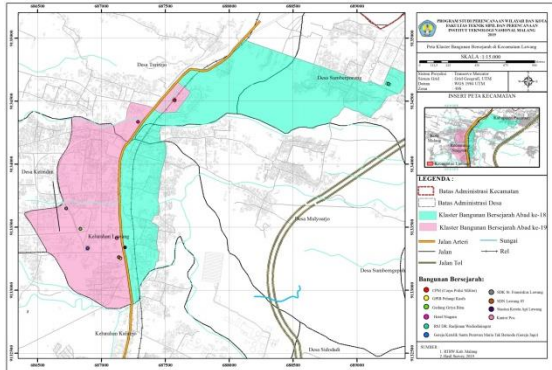
kawasan tersebut dibuat dengan memperhatikan batas persebaran benda cagar budaya, batas alam, batas buatan, luas lahan, serta jenis penggunaan lahan yang mendukung kawasan (Rohananda dan Suprihardjo, 2013:6). Dari kawasan tersebut dibagi 2 (dua) klaster sesuai dengan hasil analisa, sehingga diketahui lokasi bangunan bersejarah pada abad ke-18 dan lokasi bangunan bersejarah pada abad ke-19. Untuk pembagian klasternya dapat dilihat pada peta 1.1.

Menurut hasil analisa, pada klaster A terdapat bangunan bersejarah abad ke-18. Lawang yang merupakan lokasi yang strategis dan cocok dijadikan sebagai lahan perkebunan, dimanfaatkan oleh pemerintah Belanda pada waktu itu untuk menanam teh dan tanaman-tanaman yang bernilai ekonomis tinggi. Maka, pada tahun 1875 pemerintah Belanda meresmikan pembukaan kebun teh di Lawang. Karena permintaan terhadap hasil perkebunan teh semakin meningkat, maka dibutuhkan kendaraan yang dapat mengangkut hasil kebun teh tersebut ke tempat lain, yaitu kereta api. Maka dibangunlah stasiun kereta api di Lawang pada tahun 1887. Sebelum dibangunnya stasiun kereta api, pada tahun 1884 di Lawang sudah dibangun Rumah Sakit Jiwa untuk orang-orang Belanda dan orang Tionghoa di Indonesia yang sakit jiwa. Lokasi Lawang yang sejuk dan jauh dari keramaian merupakan lokasi yang tepat yang dapat membantu proses pemulihan pasien yang menderita gangguan kejiwaan. Jadi pada abad ke-18 di Lawang, pembangunan lebih diarahkan ke fasilitas-fasilitas umum yang dibutuhkan masyarakat. Untuk lebih jelasnya kondisi klaster A pada abad ke-18 dapat dilihat pada peta 1.2.

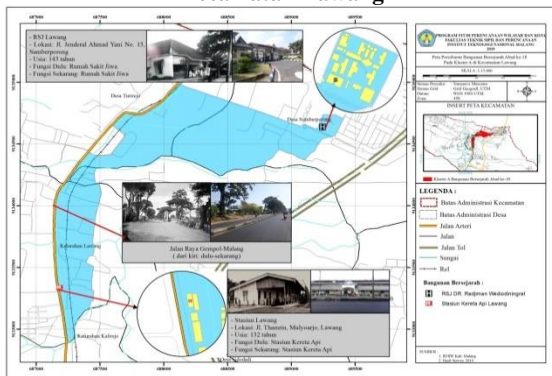
Sedangkan menurut hasil analisa, pada klaster B terdapat bangunan bersejarah abad ke-19. Lawang yang memiliki lokasi strategis dan udara yang sejuk menjadi tempat pilihan bagi orang-orang Belanda sebagai tempat peristirahatan. Hal ini terlihat dari dibangunnya vila atau tempat-tempat penginapan di Lawang, yaitu pada tahun 1900-an dibangun wisma Tawang Sari yang terdiri atas beberapa bangunan yang difungsikan sebagai tempat peristirahatan, yang sekarang berubah menjadi CPM (Corps Polisi Militer). Dan pada tahun 1918 dibangun sebuah vila keluarga pribadi yang sekarang berubah menjadi Hotel Niagara. Selain itu, untuk menunjang kebutuhan orang-orang Belanda yang tinggal di Lawang, juga dibangun tempat beribadah berupa gereja, yaitu GPIB Pelangi Kasih pada tahun 1905 dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tak Bernoda (Gereja Jago) pada tahun 1918. Selain itu, pada tahun 1918 juga dibangun fasilitas pendidikan, seperti SD Kusuma pada tahun 1918 dan SD Fransiskus pada tahun 1931 sebagai tempat bersekolah anak-anak orang Belanda. Fasilitas lain yang dibangun yaitu Kantor Pos Lawang pada tahun 1900-an juga yang dibutuhkan sebagai tempat untuk mengirim surat dan menerima surat pada saat itu. Jadi pada abad ke-19 di Lawang, pembangunan lebih diarahkan ke

fasilitas penginapan sebagai tempat peristirahatan dan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan orang-orang Belanda pada masa itu. Untuk lebih jelasnya kondisi klaster B pada abad ke-19 dapat dilihat pada peta 1.3.

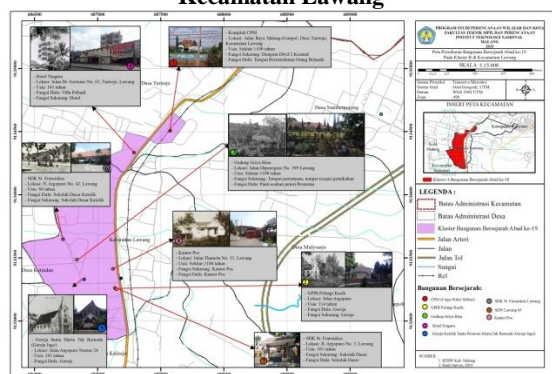
Peta 1. 1 Pembagian Klaster Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang



Peta 1. 2 Persebaran Bangunan Bersejarah pada Klaster A (Bangunan Bersejarah Abad ke-18) di Kecamatan Lawang



Peta 1. 3 Persebaran Bangunan Bersejarah pada Klaster B (Bangunan Bersejarah Abad ke-19) di Kecamatan Lawang



2. Analisa Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah

Untuk melakukan analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah, pertama-tama memberikan kuesioner kepada:

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
2. Kantor Kecamatan
3. Kelompok Sadar Wisata

4. Tokoh Masyarakat
5. Akademisi
6. Penulis Buku Lawang Kota Kenangan

Analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah dilihat dari hasil kuesioner *stakeholder*. Jika responden setuju diberi nilai satu, dan jika responden tidak setuju diberi nilai 0, sesuai dengan yang dibahas pada bab sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1. 4 Hasil Iterasi I Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang

No.	Variabel	Responden						Total
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	
1	Waktu	1	1	1	1	1	1	6
2	Fungsi	0	0	0	0	0	0	0
3	Kejadian/peristiwa	1	1	1	1	1	1	6
4	Attractions	1	1	1	1	1	1	6
5	Accessibilities	1	1	1	1	1	1	6
6	Facilities	1	1	1	1	1	1	6

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2019

Keterangan:

- R1: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang
 R2: Kecamatan Lawang
 R3: Penulis Buku Lawang Kota Tua
 R4: Tokoh Masyarakat
 R5: Pokdarwis
 R6: Akademisi

Pada hasil iterasi yang pertama, *stakeholder* R1-R6 tidak menyetujui variabel fungsi, dan ada *stakeholder* mengusulkan variabel tambahan, yaitu bentuk bangunan, ukuran bangunan, kejamakan bangunan, kondisi bangunan, pelaku, dan tempat. Untuk tahapan iterasi ke-2 (dua) dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1. 5 Hasil Iterasi II Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang

No.	Variabel	Responden						Total
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	
1	Bentuk Bangunan	1	1	1	1	1	1	6
2	Ukuran Bangunan	1	1	1	1	1	1	6
3	Kejamakan Bangunan	1	1	1	1	1	1	6
4	Kondisi Bangunan	1	1	1	1	1	1	6
5	Pelaku	1	1	1	1	1	1	6
6	Tempat	1	1	1	1	1	1	6

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2019

Keterangan:

- R1: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang
 R2: Kecamatan Lawang
 R3: Penulis Buku Lawang Kota Tua
 R4: Tokoh Masyarakat
 R5: Pokdarwis
 R6: Akademisi

Dari hasil analisa pada tabel 1.5, dapat dilihat bahwa total nilai jawaban responden per variabelnya adalah 6. Dari total 2 (dua) kali iterasi, dapat dinilai tingkat pengaruh variabelnya, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.6:

Tabel 1. 6 Tingkat Pengaruh Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah Di Kecamatan Lawang

No.	Variabel	Total	Tingkat Pengaruh	Keterangan
1	Waktu	6	Pengaruh	Merupakan Faktor
2	Fungsi	0	Tidak Berpengaruh	Bukan Merupakan Faktor
3	Kejadian/peristiwa	6	Pengaruh	Merupakan Faktor
4	Attractions	6	Pengaruh	Merupakan Faktor
5	Accessibilities	6	Pengaruh	Merupakan Faktor
6	Facilities	6	Pengaruh	Merupakan Faktor
7	Bentuk Bangunan	6	Pengaruh	Merupakan Faktor
8	Ukuran Bangunan	6	Pengaruh	Merupakan Faktor
9	Kejamakan Bangunan	6	Pengaruh	Merupakan Faktor
10	Kondisi Bangunan	6	Pengaruh	Merupakan Faktor
11	Pelaku	6	Pengaruh	Merupakan Faktor
12	Tempat	6	Pengaruh	Merupakan Faktor

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2019

Dari tabel 1.6, dapat dilihat bahwa variabel fungsi bukan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang. Sedangkan variabel waktu, kejadian/peristiwa, attractions, accessibilities, facilities, bentuk bangunan, ukuran bangunan, kejamakan bangunan, kondisi bangunan, pelaku, dan tempat adalah merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang.

3. Analisa Potensi Dan Masalah Dari Tiap Faktor Pada Tiap Kluster

Kemudian setelah dicari inti atau pokok dari hasil wawancara, pokok-pokok pikiran tersebut ditranskripsikan ke dalam kode. Pokok-pokok pikiran yang mempunyai makna yang sama memiliki kode yang sama. Untuk kode-kode pertanyaan 1 (satu) dapat dilihat pada tabel 1.7.

Tabel 1. 1 Pengkodean Hasil Inti Pokok Wawancara Pada Pertanyaan I

Narasumber	Jawaban	Kode
1	Pariwisata sudah ada	X1a
	Perkembangannya belum signifikan	X1b
2	Pariwisatanya sudah berkembang,	X1c
	Tidak signifikan	X1b
3	Kurang optimal	X1c
	Sudah digalakkan	X1a
	Belum terlalu signifikan	X1b
4	Banyak sekali obyek-obyek wisata	X1a
	Ada banyak wisata	X1a
5	Belum berkembang signifikan	X1b
	Kondisi pariwisata di Lawang sebetulnya bagus	X1d

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2019

Dari hasil pengkodean wawancara pertanyaan I, didapat jawaban paling banyak adalah X1a, yaitu sudah terdapat banyak wisata di Kecamatan Lawang.

Untuk kode-kode pertanyaan ke-2 (dua) dapat dilihat pada tabel 1.8.

Tabel 1. 2 Pengkodean Hasil Inti Pokok Wawancara Pada Pertanyaan Ke-2

Narasumber	Jawaban	Kode
1	Pelatihan-pealtihan kesenian dan keterampilan	X2a
2	Belum ada program	X2b
3	Pemerintah Kabupaten kurang terlibat	X2c
	Belum ada program-program khusus.	X2b
4	Belum ada program untuk wisata heritage	X2b
5	Belum ada program untuk wisata heritage	X2b
	Pemerintah daerah kurang tanggap	X2c

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2019

Untuk kode-kode pertanyaan ke-3 (tiga) dapat dilihat pada tabel 1.9.

Tabel 1. 3 Pengkodean Hasil Inti Pokok Wawancara Pada Pertanyaan Ke-3

Narasumber	Jawaban	Kode
1	Bisa, selama ada yang peduli dan ada yang mengelola	X3a
2	Bisa, karena Lawang memiliki banyak bangunan yang memiliki sejarah	X3b
3	Dengan adanya bangunan-bangunan kuno, seharusnya memang bisa dijadikan sebagai tempat wisata	X3b
4	Perlu pembenahan lagi	X3c
5	Bisa dijadikan destinasi wisata	X3a
	Ingin mengenang riwayat keturunannya	X3d
	Bangunan-bangunan di Lawang mulai dari zaman kerajaan, sampai bangunan Belanda.	X3b

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2019

Untuk kode-kode pertanyaan ke- 4 (empat) dapat dilihat pada tabel 1.10.

Tabel 1. 4 Pengkodean Hasil Inti Pokok Wawancara Pada Pertanyaan Ke-4

Narasumber	Jawaban	Kode
1	Berjalan baik	X4a
	Harus lebih dipersiapkan lagi	X4b
	Rute-rutenya harus lebih jelas agar memberikan petunjuk kepada wisatawan.	X4c
2	Kurang memuaskan	X4d
	Tidak ada nuansa kota tuanya	X4e
3	Sudah bisa mengangkat ekonomi rakyat	X4f
	Melestarikan bangunan-bangunan yang ada	X4g
4	Lawang Kota Tua ramai api ramainya itu karena petunjuk dan stan-stan penjualan dan promosi	X4h
	Wisata sejarahnya ada, tapi masih kurang	X4d
5	Masyarakat kurang puas	X4d
	Kota tuanya kurang ditonjolkan	X4e

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2019

Untuk kode-kode pertanyaan ke-5 (lima) dapat dilihat pada tabel 1.11.

Tabel 1. 5 Pengkodean Hasil Inti Pokok Wawancara Pada Pertanyaan Ke-5

Narasumber	Jawaban	Kode
1	Pengembangan SDM	X5a
	Peningkatan Fasilitas	X5b
	Pengembangan kesenian-kesenian serta produk unggulan.	X5c
2	Sponsor	X5d
	Pengembangan SDM	X5a
3	Promosi berkelanjutan	X5e
4	Menentukan tempat-tempat mana yang akan dituju	X5f
	Perlu ditambahkan selain bangunan bersejarah	X5g
5	Sarana seperti kendaraan angkutan	X5h
	Sarana dan Prasarana yang rusak harus diperbaiki	X5b

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2019

Untuk kode-kode pertanyaan enam dapat dilihat pada tabel 1.12.

Tabel 1. 6 Pengkodean Hasil Inti Pokok Wawancara Pada Pertanyaan Ke-6

Narasumber	Jawaban	Kode
1	Butuh objek wisata lain untuk mendukung Lawang Kota Tua	X6a
	Kendaraan untuk mengangkut wisatawan	X5h
2	Kepedulian pemilik bangunan bersejarah untuk melestarikan bangunan-bangunan tersebut	X5f
	Dukungan dari pemerintah	X6b
3	Kepedulian masyarakat	X6c
	Pelestarian bangunan.	X5f
4	Tempatnya harus diplot	X6d
	Jalan-jalan tersebut dibuka saja, jangan ditutup	X5e
5	Sarana dan prasarana	X5b
	Dukungan dari pemerintah	X6b

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2019

Setelah melakukan pengkodean pada setiap pokok-pokok pikiran dari jawaban hasil wawancara, kemudian kode-kode tersebut dikelompokkan, kode yang sama dalam satu pertanyaan dan kode yang sama dalam satu pertanyaan.

4. Analisa Arahan Pengembangan dari Potensi dan Masalah Tiap Masalah tiap Faktor pada masing-masing Klaster

Untuk menganalisa arahan pengembangan dari potensi dan masalah tiap faktor pada masing-masing klaster yang telah dibahas pada analisis sebelumnya, maka arahan yang dihasilkan berupa arahan terhadap seluruh kawasan pengembangan (arahan makro), maupun arahan terhadap era pengembangan bangunan bersejarah abad ke-18, maupun era pengembangan bangunan bersejarah abad ke-19 (arahan mikro). Arahan terhadap keseluruhan kawasan bersejarah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kawasan bangunan bersejarah tersebut sebagai kawasan wisata sejarah yang bertemakan wisata sejarah bangunan peninggalan Belanda.

2. Pengembangan paket tour wisata berupa Lawang *city tour* yang menampilkan visualisasi bangunan-bangunan bersejarah yang dikemas secara menarik.
3. Pengembangan jalur/rute wisata sejarah sebagai petunjuk informasi bagi pengunjung
4. Pengembangan sarana angkutan wisata tempoe doeloe, untuk mengangkut para wisatawan dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain.
5. Pengembangan SDM masyarakat lokal berupa pelatihan, seperti pelatihan *tourguide* dan pelatihan-pelatihan kesenian dan kerajinan tangan
6. Pengembangan berupa penambahan atraksi wisata selain Festival Lawang Kota Tua.

Arahan pada Klaster A (Bangunan Bersejarah Abad ke-18), yaitu sebagai berikut:

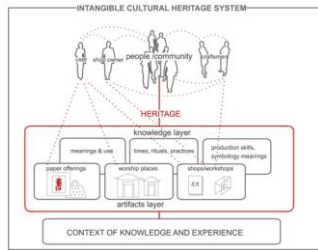
1. Pengembangan kawasan bangunan bersejarah tersebut sebagai kawasan wisata sejarah yang bertemakan wisata sejarah bangunan peninggalan Belanda abad ke-18.
2. Pengembangan paket tour wisata berupa Lawang *city tour* yang menampilkan visualisasi bangunan-bangunan bersejarah yang dikemas secara menarik.
3. Pengembangan jalur/rute wisata sebagai petunjuk informasi bagi pengunjung
4. Pengembangan sarana angkutan wisata tempoe doeloe, untuk mengangkut para wisatawan dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain.
5. Pengembangan SDM masyarakat lokal berupa pelatihan, seperti pelatihan *tourguide* dan pelatihan-pelatihan kesenian dan kerajinan tangan
6. Pengembangan berupa penambahan atraksi wisata lebih menarik.

Sedangkan untuk arahan pada Klaster B (Bangunan Bersejarah Abad ke-19), yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan kawasan bangunan bersejarah tersebut sebagai kawasan wisata sejarah yang bertemakan wisata sejarah bangunan peninggalan Belanda abad ke-19.
2. Pengembangan paket tour wisata berupa Lawang *city tour* yang menampilkan visualisasi bangunan-bangunan bersejarah yang dikemas secara menarik.
3. Pengembangan jalur/rute wisata sebagai petunjuk informasi bagi pengunjung
4. Pengembangan sarana angkutan wisata tempoe doeloe, untuk mengangkut para wisatawan dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain.
5. Pengembangan SDM masyarakat lokal berupa pelatihan, seperti pelatihan *tourguide* dan pelatihan-pelatihan kesenian dan kerajinan tangan

Sesuai dengan adanya arahan akan menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan wisata heritage, penulis ingin mengusulkan suatu konsep Lawang *City Tour*, yang mungkin dapat

diterapkan di Kecamatan Lawang. Berikut adalah beberapa prototipe- prototipe yang dapat dijadikan referensi:

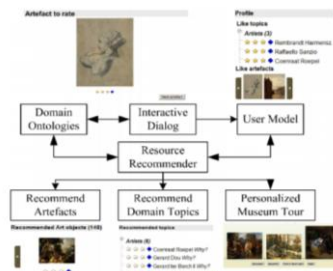


Gambar 1. 2 Prototype Heritage Tourism di Italia

Sumber: Brenna, Luigi (Politecnico di Milano)

Prototipe ini menggabungkan antara pengunjung, pemilik usaha, komunitas, dan pelaku seni untuk mewujudkan tempat-tempat yang dapat dikunjungi seperti bangunan bersejarah, festival yang ada, dan barang-barang yang bisa dibeli.

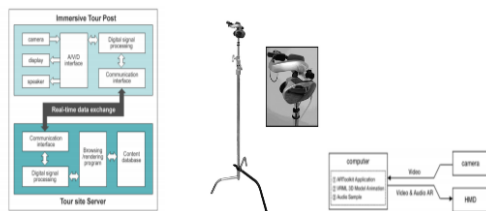
Selain contoh prototipe wisata sejarah di Italia, ada juga contoh prototipe dari Belanda. Prototipe ini berisi gabungan antara potensi wisata heritage dengan kecanggihan teknologi digital, dimana segala informasi tentang tempat yang akan dikunjungi tersedia secara digital sehingga mempermudah dalam melakukan tur.



Gambar 1. 3 Prototype Heritage Tourism di Belanda

Sumber: Yiwen, Wang (Eindhoven University of Technology)

Selain contoh prototipe wisata sejarah di Belanda, ada juga contoh prototipe dari Korea Selatan. Prototipe ini menggabungkan antara alat bernama HMD (Head Mount Display), kamera, dan notebook komputer, yang akan menghasilkan animasi 3D. Sehingga pengunjung dapat menikmati tur yang bernuansa 3D.



Gambar 1. 4 Prototype Heritage Tourism di Korea Selatan

Sumber: Doyun, Park (Korea Advanced Institute of Science and Technology)

Selain *prototype- prototype* di atas, konsep sederhana yang dapat penulis uraikan adalah yang memenuhi komponen wisata sebagai berikut:

1. What to See

- a. Berbagai festival yang berhubungan dengan bangunan bersejarah, seperti:
 - Festival Lawang Kota Tua

- Festival Budaya lainnya yang berhubungan dengan sejarah yang ada di Kecamatan Lawang

b. Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang

2. What to Do

- a. Paket Wisata berupa Lawang *City Tour*
 1. Pengunjung datang ke Kantor Kecamatan Lawang
 2. Pengunjung dibekali dengan *map tour*, dan *guide book Lawang Tourism*
 3. Pengunjung berkeliling dari satu bangunan ke bangunan lain menaiki kendaraan khusus tempoe doeloe (becak, jeep tempoe doeloe, dan kendaraan lainnya yang merepresentasikan zaman kolonial)
 4. *Tour Guide* menjelaskan sejarah dibalik bangunan bersejarah
 5. Pengunjung diberikan fasilitas VR (*Virtual Reality*) untuk lebih merasakan suasana pada masa kolonial Belanda. VR tersebut sebelumnya sudah diprogram untuk menunjukkan kejadian-kejadian pada masa kolonial Belanda di Lawang, sesuai dengan fungsi bangunan bersejarah tersebut pada zaman kolonial
 6. Pengunjung juga diajak mengikuti pelatihan membuat batik khas Lawang dan jajanan-jajanan tempoe doeloe, seperti gethuk, kelepon, putu, tiwul, gatot, cenil, lupis, bledus (jagung).
 7. Pengunjung diajak mengunjungi Depot HTS (Han Tjwan Sin) yang sudah didirikan sejak tahun 1927 yang terkenal dengan rawon merah dan kue onde-ondanya.
 8. Pengunjung diajak ke toko oleh-oleh yang menjual batik khas Lawang, madu khas Lawang, dan cinderamata Khas Lawang
- b. Pelatihan membuat batik khas Lawang
- c. Pelatihan membuat jajanan-jajanan tempoe doeloe

3. What to Buy

- Jajanan-jajanan tempoe doeloe
- Kuliner onde-onde HTS
- Batik Khas Lawang
- Madu Khas Lawang
- Cinderamata Khas Lawang

III. KESIMPULAN

Arahan Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang merupakan penelitian yang berhubungan dengan bangunan bersejarah dan pengembangan wisata. Identifikasi bangunan-bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang dapat dijadikan lokasi wisata dengan melalui hasil observasi dan wawancara yang dianalisa.

Sesuai dengan sasaran I, identifikasi bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang, maka bangunan bersejarah yang hasil identifikasi terdiri dari 10

bangunan yang tersebar di Kecamatan Lawang, diantaranya adalah CPM (Corps Polisi Militer) Lawang, Gedung Griya Bina, Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tak Bernoda (Gereja Jago), GPIB Pelangi Kasih, Hotel Niagara, Kantor Pos Lawang, SDK St. Fransiskus Lawang, SDN Lawang 05, RSJ DR. Radjiman Wediodinigrat, dan Stasiun Kereta Api Lawang. Bangunan-bangunan tersebut dinilai skornya untuk mendapatkan pembagian klaster. Pembagian klasternya menghasilkan 2 (dua) klaster. Klaster A adalah bangunan berpotensi tinggi, yaitu bangunan bersejarah abad ke-18. Sedangkan Klaster B adalah bangunan berpotensi rendah, yaitu bangunan bersejarah abad ke-19.

Kemudian sesuai dengan sasaran II, mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap arahan pengembangan wisata bangunan bersejarah pada tiap klusternya, maka dari 12 variabel, terdapat 11 faktor yang berpengaruh terhadap arahan pengembangan wisata di Kecamatan Lawang yaitu faktor waktu, kejadian/peristiwa, *attractions*, *accessibilities*, *facilities*, bentuk bangunan, ukuran bangunan, kejamakan bangunan, kondisi bangunan, pelaku, dan tempat.

Setelah mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap arahan pengembangan wisata di Kecamatan Lawang, dilakukan analisa potensi dan masalah tiap faktor pada tiap klaster, sesuai dengan sasaran III. Dari hasil analisa tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa potensi pada kawasan wisata bangunan bersejarah adalah:

1. Mulai di bangun pada tahun 1800-an berarti bangunan tersebut berusia ≥ 50 tahun
2. Memiliki kejadian/peristiwa yang berpotensi sebagai daya tarik wisata
3. Memiliki atraksi Festival Lawang Kota Tua, dan pelatihan-pelatihan kesenian dan keterampilan yang dapat menarik wisatawan untuk datang
4. Lokasinya mudah diakses, kondisi jalan baik, terdapat berbagai moda angkutan.
5. Dekat dengan fasilitas umum seperti fasilitas kesehatan, penginapan, dan rumah makan, yang dapat mendukung berjalannya suatu kegiatan wisata
6. Bentuk bangunan Stasiun KA masih dipertahankan sama seperti dulu.
7. Ukuran bangunannya Stasiun KA masih sama seperti dulu
8. Bentuk bangunan stasiun dan RSJ yang memiliki ciri bangunan peninggalan Zaman Belanda
9. Kondisi bangunan-bangunannya baik
10. Bangunan ada yang dibangun oleh pemerintah Belanda dengan mempekerjakan pribumi
11. Tempat bangunannya tidak berpindah, dari awal tetap di tempat yang sama.

Sedangkan masalah yang ada pada kawasan wisata bangunan bersejarah adalah:

1. Banyak bangunan yang berusia ≥ 50 tahun, tetapi kondisinya sudah hancur dan terbengkalai

2. Ada bangunan yang tidak diketahui kejadian/peristiwa dibaliknya
3. Festival Lawang Kota Tua masih memiliki banyak kekurangan sehingga diperlukan pembenahan
4. Lokasi antar bangunan saling berjauhan
5. Lokasi agak jauh dari pusat kota, sehingga fasilitas yang dapat dijumpai hanya sedikit.
6. Bentuk bangunan RSJ ada yang dirubah dan ditambahkan
7. Ukuran bangunan RSJ berubah karena ada penambahan
8. Ada bangunan yang sudah tidak terlihat ciri bangunan peninggalan Zaman Belanda
9. Ada bangunan yang sudah rusak dan terbengkalai, bahkan ada yang sudah hancur
10. Bangunan ada yang dikuasai etnis tertentu dan menjadi milik pribadi, sehingga dirubah sesuka hati dan bahkan ada juga yang dihancurkan untuk menghindari persyaratan P3MB (Pedoman Penyelesaian Penguasaan Milik Belanda)

Bangunan-bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang, dapat dimanfaatkan sebagai potensi destinasi wisata sejarah dengan cara perlu dilakukan pembenahan-pembenahan, diantaranya dengan dirumuskannya suatu arahan pengembangan. Sesuai dengan sasaran IV, yaitu merumuskan arahan pengembangan dari potensi dan masalah tiap faktor pada masing-masing kluster, maka dibuat arahan makro dan mikro. Dengan adanya arahan makro (keseluruhan kawasan) yaitu mulai dari pengembangan kawasan bangunan bersejarah tersebut sebagai kawasan wisata sejarah yang bertemakan wisata sejarah bangunan peninggalan Belanda, pengembangan paket tour wisata berupa Lawang *city tour* yang menampilkan visualisasi bangunan-bangunan bersejarah yang dikemas secara menarik, pengembangan jalur/rute wisata sejarah sebagai petunjuk informasi bagi pengunjung, pengembangan sarana angkutan wisata tempoe doeloe, untuk mengangkut para wisatawan dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain, pengembangan SDM masyarakat lokal berupa pelatihan, seperti pelatihan *tourguide* dan pelatihan-pelatihan kesenian dan kerajinan tangan dan pengembangan berupa penambahan atraksi wisata selain Festival Lawang Kota Tua.

Sedangkan arahan mikro yang dihasilkan pada Klaster A adalah pengembangan kawasan bangunan bersejarah tersebut sebagai kawasan wisata sejarah yang bertemakan wisata sejarah bangunan peninggalan Belanda abad ke-18, pengembangan paket tour wisata berupa Lawang *city tour* yang menampilkan visualisasi bangunan-bangunan bersejarah yang dikemas secara menarik, pengembangan jalur/rute wisata sebagai petunjuk informasi bagi pengunjung, pengembangan sarana angkutan wisata tempoe doeloe, untuk mengangkut para wisatawan dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain, pengembangan SDM

masyarakat lokal berupa pelatihan, seperti pelatihan *tourguide* dan pelatihan-pelatihan kesenian dan kerajinan tangan, dan pengembangan berupa penambahan atraksi wisata lebih menarik.

Arahan mikro pada klaster B adalah pengembangan kawasan bangunan bersejarah tersebut sebagai kawasan wisata sejarah yang bertemakan wisata sejarah bangunan peninggalan Belanda abad ke-19, pengembangan paket tour wisata berupa Lawang *city tour* yang menampilkan visualisasi bangunan-bangunan bersejarah yang dikemas secara menarik, pengembangan jalur/rute wisata sebagai petunjuk informasi bagi pengunjung, pengembangan sarana angkutan wisata tempoe doeloe, untuk mengangkut para wisatawan dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain, pengembangan SDM masyarakat lokal berupa pelatihan, seperti pelatihan *tourguide* dan pelatihan-pelatihan kesenian dan kerajinan tangan, dan pengembangan berupa penambahan atraksi wisata lebih menarik.

Rekomendasi

Rekomendasi terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya penetapan Perda Cagar Budaya terhadap bangun-bangunan bersejarah yang membutuhkan perlindungan dan peningkatan pemeliharaan terhadap bangunan bersejarah
2. Perlu adanya konsep wisata dan atraksi wisata bangunan bersejarah yang dikemas menarik, sehingga pengunjung tidak hanya melihat bangunan atau mengetahui sejarah dari bangunan tersebut tapi juga bisa menikmati atraksi yang ditampilkan pada bangunan tersebut.
3. Perlu ada peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata serta aksesibilitas untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan yang datang berkunjung
4. Melakukan kegiatan promosi secara terus menerus agar wisata bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang dikenal dan diketahui oleh banyak orang.
5. Melakukan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai pentingnya pelestarian bangunan bersejarah dan pelatihan terhadap masyarakat yang akan menjadi *tour guide* lokal yang bertugas menjelaskan tentang sejarah serta identitas dari bangunan bersejarah.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian lanjutan untuk mengembangkan objek wisata sejarah yang ada dengan memaksimalkan potensi, serta menawarkan paket-paket wisata yang menarik bagi wisatawan.
2. Penelitian lanjutan untuk mengembangkan jalur wisata yang dapat digunakan wisatawan saat berkunjung

3. Studi lanjutan mengenai konservasi dan revitalisasi bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang

DAFTAR PUSTAKA

- Brenna, Luigi dkk. The Italian Design Research and Practice in Cultural Heritage Exploitation. Politecnico di Milano.
- Dokumen Penilaian Sinergitas Kinerja Kecamatan Lawang Tahun 2018
- Kurniawan, Redite. 2018. Lawang Kota Kenangan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heston, Yudha dkk. 2017. Pengembangan Wisata Sejarah Sebagai Penguatan Identitas Kawasan Kabupaten Pulau Morotai. Prosiding Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA).
- Jamal, dkk. 2000. Pranan Bangunan Bersejarah dalam Membentuk Jatidiri Masyarakat: Tinjauan Di Taiping, Perak. Prosiding Seminari Arkeologi, Sejarah, Budaya, Bahasa, di Alam Melayu Nusantara (ASBAM).
- Kecamatan Lawang Dalam Angka Tahun 2018
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2017
- Murti, Cipta dan Hol Wijaya. 2013. Pengaruh Kegiatan Komersial Terhadap Fungsi Bangunan Bersejarah di Koridor Jalan Malioboro Yogyakarta. Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 1, 2013.
- Park, Doyun dkk. 2006. *Designing an Immersive Tour Experience System for Cultural Tour Sites. Montréal, Québec, Canada. April 22-27, 2006*
- Pratiwi, Putri, dkk. 2015. Pengaruh Kegiatan Perdagangan Pasar Lawang Terhadap Bangunan Kuno di sekitar Pasar Lawang. Jurnal *Planning for Urban Region and Environment* Vol. 4 No. 2 April 2015.
- Rahma, Pamela. 2008. Pelestarian Kawasan Pusat Kota Lawang. Arsitektur e-Journal. Vo. 1 No. 3 November 2008.
- Rohananda dan Supriharjo. 2014. Penentuan Deliniasi Kawasan Cagar Budaya di Kabupaten Ngawi. JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 2, No. 1, (2013)
- Salain, Putu. 2012. Metode Konservasi di Indonesia Prosedur Pemugaran Bangunan Bersejarah. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Sammeng, Andi. 2001. Cakrawala Pariwisata. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sidabutar, Yuanita, dkk. Pengaruh Kualitas Bangunan Dan Kondisi Lingkungan Bangunan Bersejarah Terhadap Wisata Budaya di Kota Medan. Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017.
- Spillane, James. 1987. Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius.

- Syafiie, Inu. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Wang, Yiwen. User-Centered Design for Personalized Access to Cultural Heritage. Eindhoven University of Technology.